

CHARACTER STRENGTHENING CHILDREN IN THE FAMILY IN THE PANDEMIC COVID-19 SITUATION

PENGUATAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA DALAM SITUASI PANDEMI COVID-19

Lailati Nazula¹, Erni Munastiwi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: laila.nazula731@gmail.com, erni.munastiwi@uin-suka.ac.id

Submitted: 2020-11-07

Published: 2021-02-02

DOI: 10.24036/jpk/vol12-iss02/800

Accepted: 2021-02-02

URL: <http://jpk.ppj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/800>

Abstract

The Covid-19 pandemic situation requires people to do activities from home, including the learning process. Learning from home is a great opportunity for families to take advantage of this situation as a means of strengthening children's character. Strengthening character or also called character education is very important to produce a commendable human, both for himself and his environment. This study aims to explore the use of a pandemic situation as a means of strengthening children's character by parents. With qualitative methods, through a grounded theory approach, this study included three randomly selected participants (random sampling). The data in the study were collected through interviews using open questions. Before the analysis was carried out, the data validity was first checked using the member checking method, followed by analysis using the coding method. From the research conducted, it was found that this pandemic situation could be a means of strengthening children's character by creating independent, responsible, religious, mutual, and nationalist values, becoming a momentum for families to be involved in character education and building harmony with children, making children learn patterns. live clean and healthy, and children are reduced from outside environmental activities that are not useful.

Keywords: *Character strengthening, Covid-19, Pandemic, Family, Character Education*

Abstrak

Situasi pandemi covid-19 mengharuskan orang untuk beraktifitas dari rumah termasuk proses pembelajaran. Pembelajaran dari rumah menjadi peluang besar bagi keluarga untuk memanfaatkan situasi ini sebagai sarana penguatan karakter anak. Penguatan karakter atau disebut juga pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting agar mencetak manusia yang terpuji, baik untuk dirinya maupun lingkungannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemanfaatan situasi pandemi sebagai sarana penguatan karakter anak yang dilakukan oleh orang tua. Dengan metode kualitatif, melalui pendekatan grounded theory penelitian ini mengikutsertakan tiga partisipan yang dipilih secara acak



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

(random sampling). Data dalam penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka, sebelum dilakukan analisis terlebih dahulu dilakukan pengecekan keabsahan data menggunakan metode member checking, dilanjutkan dengan analisis menggunakan metode coding. Dari penelitian yang dilakukan ditemukan hasil bahwa situasi pandemi ini dapat menjadi sarana penguatan karakter anak dengan jalan menciptakan nilai mandiri, tanggung jawab, religius, gotong royong dan nasionalis, menjadi momentum bagi keluarga untuk terlibat dalam pendidikan karakter dan membangun harmonisasi dengan anak, menjadikan anak belajar pola hidup bersih dan sehat, dan anak berkurang dari aktivitas lingkungan luar yang kurang bermanfaat.

Kata kunci: Penguatan karakter, Covid-19, Pandemi, Keluarga, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Penyebaran pandemi covid-19 menjadi situasi yang spesial khususnya dalam penerapan sistem pembelajaran anak. Pasalnya, saat ini semua orang diharapkan untuk melakukan aktivitas di rumah dan tidak melakukan perjalanan yang tidak diperlukan termasuk kegiatan belajar- mengajar (Yazid dan Lie, 2020, p. 78). Covid-19 atau disebut juga dengan Coronavirus Disease, menjadi sebab keluarnya Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi tentang beberapa aturan yang harus diikuti dalam dunia pendidikan, aturan ini berbicara tentang Ujian Nasional, proses pembelajaran yang dilakukan dari rumah, ujian sekolah, penerimaan peserta didik baru, kenaikan kelas siswa dan bantuan operasional sekolah (Subarto, 2020, p. 14). Pembelajaran melalui daring tentu saja jika diteliti akan ditemukan beberapa kekurangan didalamnya. Salah satu kelemahan pembelajaran daring yang dikemukakan oleh (Firman dan Rahayu, 2020, p. 86) bahwa pembelajaran online menyulitkan guru atau pendidik untuk memeriksa sikap peserta didik, bahkan komunikasi antara guru/pendidik dan siswa sangat terbatas. Walaupun pembelajaran ini juga tidak sepenuhnya memberikan dampak negatif, namun juga dinilai dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya: dapat menjadikan siswa lebih aktif dan melatih kemandirian belajar (Firman dan Rahayu, 2020, p. 86) atau self-regulating learning (Subarto, 2020, p. 13). Sedangkan menurut observasi singkat peneliti, situasi pandemi memberikan kesempatan kepada orang tua untuk ikut terjun banyak dalam proses pendidikan anak dari pada sebelumnya yang mana ini menjadi kesempatan untuk menguatkan karakter anak.

Penguatan karakter berarti juga pendidikan yang diberikan untuk menguatkan pribadi siswa sehingga terbentuk anak yang berkarakter (Arofah, 2017, pp. 119). Pendidikan karakter sendiri merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan setiap individu. Menurut (Maksudin, 2015, p. 66) hakikat pendidikan karakter merupakan bagian dari semua pendidikan yang ada, karena melalui pendidikan karakter, seseorang dapat memperbaiki hal yang bersifat lahiriyah maupun batiniah agar menjadi manusia yang lebih baik untuk dirinya dan lingkungannya. Pendidikan karakter sendiri diartikan sebagai sistem penerapan nilai moral melalui pengetahuan kesadaran atau kemauan dan implementasinya kepada siswa, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, lingkungan, bangsa, dan juga Tuhannya (Wulandari dan Kristiawan, 2017, p. 291). Penguatan karakter anak sangat penting karena akan memberikan dampak positif bagi kehidupan mental dan spiritual anak (Ariyati dan Dimiyati, 2018, p. 158).

Pertanyaan selanjutnya dari manakah pendidikan karakter ini harus dimulai? Menurut (Hanafi, 2017, p. 140) penerapan nilai dapat dilakukan dengan diadakannya penanaman nilai kepada seseorang sejak dini, mulai dari keluarga, masyarakat, dan juga lembaga pendidikan. Hal ini sejalan dengan penjelasan (Dahliyana, 2017, p. 55) bahwa

secara kecil, pendidikan karakter terdiri dari empat pokok, yaitu kegiatan dalam kelas, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, kegiatan harian baik yang bersifat formal maupun diluar itu, juga kegiatan harian dirumah dan sosial masyarakat. Tiga pilar yang sering disebutkan memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, setiap pilar memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan. Namun, keluarga memiliki tanggung jawab yang utama dan pertama (Ariyati dan Dimiyati, 2018, p. 152). Berbeda dengan pernyataan (Komara, 2018, p. 18) bahwa sekolahlah yang berperan lebih besar dalam pendidikan anak karena sekolah merupakan kelompok masyarakat yang dapat disetting untuk membentuk karakter siswa di dalamnya disebut juga dengan *communities of character*. Terdapat lima nilai, yang dinilai menjadi yang harus diprioritaskan untuk ditanamkan kepada siswa oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2017. Lima nilai tersebut adalah nilai keagamaan, nilai mandiri, nasionalis, gotong royong dan integritas (Komara, 2018, p. 18).

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa keluarga menjadi hal sentral dalam pendidikan karakter terutama di masa pandemi ini, dikarenakan proses pembelajaran yang diadakan oleh sekolah hanya bisa dilakukan melalui media online atau daring. Seperti yang dikemukakan oleh (Subarto, 2020, p. 13) bahwa selama masa pandemi, peran yang biasa dilakukan oleh satuan pendidikan kini berpindah ke peran satuan keluarga. Salah satu anggota dalam keluarga adalah orang tua, peran orang tua dalam kesuksesan pendidikan karakter dalam keluarga memiliki banyak pengaruh (Wulandari dan Kristiawan, 2017, p. 294). Gunaidi (2008) memaparkan dalam (Akhyadi dan Mulyono, 2019, p. 4) tentang tiga peran orang tua dalam pendidikan karakter anak yaitu: membuat anak merasa aman dan nyaman, menjadi teladan yang baik bagi anak, dan mendisiplinkan anak untuk bersikap baik sesuai dengan pengetahuan yang telah diberikan.

Penguatan karakter anak juga membutuhkan strategi yang tepat untuk dilakukan. Strategi pembentukan karakter menurut (Maragustam, 2018, pp. 285–88) ditempuh melalui strategi *holistic- Integratif* yang mengandung lima rukun strategi yakni (a) *moral acting* melalui habituasi dan pembudayaan, atau membiasakan anak dengan hal tertentu yang ingin ditanamkan sehingga hal tersebut dapat menjadi hal yang dipikirkan, diyakini, diinginkan anak; (b) *moral knowing*, atau membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik, karena pembiasaan saja tidak cukup, namun harus dibarengi dengan pemahaman dan pengetahuan tentang tindakan mana yang baik dan buruk; (c) *moral feeling and loving*, atau melatih anak untuk dapat merasakan yang baik dan juga mencintai yang baik pula; (d) *moral model*, atau memberikan contoh yang baik bagi anak di lingkungan yang dilihat karena hal itu akan lebih mudah ditiru; dan yang terakhir (f) *tobat dari dosa dan perilaku yang tidak bermanfaat* melalui tiga rukun yakni *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. Sedangkan menurut Thomas Lickona (1991 dan 2004) dalam (Komara, 2018, p. 20) pendidikan karakter ditempuh melalui (1) *moral knowing*, (2) *moral feeling*, serta (3) *moral action*.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*. Pendekatan ini dipilih karena dinilai menjadi pendekatan yang paling tepat untuk digunakan pada penelitian. Sesuai dengan define dari pendekatan ini sendiri, *Grounded Theory Method (GTM)* adalah metodologi umum untuk membangun teori yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Bryant, 2017, p. 165).

Partisipan dalam penelitian tentu disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu orang tua (yang memiliki anak). Penelitian ini melibatkan 3 orang tua yang diambil dari sebuah



desa di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yang merupakan daerah pedesaan semi kota. Sesuai yang dikatakan oleh (Cohen, Manion dan Morrison, 2011, p. 75) bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada aturan khusus pada jumlah partisipan yang terlibat pada penelitian. Metode yang digunakan dalam pengambilan partisipan adalah metode random sampling. Dalam metode ini tidak ada kriteria khusus yang harus dipenuhi oleh partisipan. Partisipan dalam penelitian ini mendapatkan empat pertanyaan yang sama yaitu tentang (1) urgensi pendidikan karakter di tengah pandemi covid-19, (2) kegiatan yang dilakukan untuk menguatkan karakter di tengah pandemi, (3) strategi yang dilakukan untuk menguatkan karakter di tengah pandemi, (4) pemanfaatan atau keuntungan yang didapat dari situasi pandemic sebagai sarana menguatkan karakter anak.

Untuk memastikan data yang didapat merupakan data asli (data yang didapat dari partisipan) dilakukan validitas data dengan menggunakan metode member-checking. Data yang telah didapat dianalisis menggunakan metode coding yang meliputi beberapa tahap. Tahap pertama adalah open coding, yang dilakukan dengan memberikan label pada data yang sesuai dengan penelitian. Tahap kedua yaitu, analytical coding atau memberikan tema pada setiap data yang didapat pada open coding. Tahap ketiga yaitu axial coding yang dilakukan dengan mengkategorisasikan tema-tema yang memiliki kesamaan ide. Yang terakhir adalah selective coding, sesuai dengan namanya disini peneliti memilih ataupun menentukan kategori inti dari data yang akan dijelaskan dalam teori terkait (Budiasih, 2013, pp. 122–30).

Hasil dan Pembahasan

Belum ditemukan sebelumnya penelitian yang mengangkat tema “Pemanfaatan Situasi Pandemi Covid-19 sebagai Sarana Penguatan Karakter Anak”. Namun ada banyak pembahasan yang berkaitan dengan tema penelitian. Untuk mengetahui posisi penelitian, dilakukan sebuah pencarian terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Dari hasil pencarian didapatkan dua tema sebagai berikut:

Pendidikan karakter di tengah pandemi

Walaupun tidak membahas secara langsung tentang pendidikan karakter di tengah pandemi, ada dua penelitian yang dianggap memiliki pembahasan senada dengan tema ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Subarto (2020) yang meneliti tentang Momentum Keluarga mengembangkan kemampuan belajar peserta didik di tengah pandemi. Dalam penelitiannya Subarto (2020) menjelaskan tentang bagaimana peran orang tua yang sangat penting dalam mengembangkan sikap *self-regulating learning* kepada anak ditengah pandemic. Keluarga adalah komunitas pertama yang dimiliki oleh individu, di situasi pandemi, peran yang biasa dilakukan oleh satuan pendidikan kini berpindah ke peran satuan keluarga. Perilaku yang dilakukan oleh keluarga anak tentu akan memberikan pengaruh terhadap cara berperilaku anak. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan tentang strategi yang diambil orang tua dalam pendampingan belajar anak: mendiskusikan aturan di dalam rumah, menunjukkan perilaku yang dapat dicontoh, memecahkan masalah, menjadi sahabat dan teman, menunjukkan strategi yang konkrit untuk mempertahankan kemampuan belajar, menunjukkan cara belajar efektif dan memberi kesempatan anak untuk mengerjakan tugas secara mandiri.

Penguatan karakter anak

Pembahasan tentang penguatan karakter anak telah banyak dilakukan diantaranya oleh (Ariyati dan Dimiyati 2018; Arofah 2017; Dahliyana 2017; Komara 2018; Wulandari dan Kristiawan 2017). Setiap dari penelitian ini menghubungkan penguatan karakter

dengan beberapa hal yang berbeda. Penguatan karakter ini salah satunya dapat dilakukan dengan pengejawantahan pengetahuan di kelas tentang sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan dalam bentuk nilai-nilai yang harus ditanamkan agar dapat dimiliki siswa (Dahliana, 2017, p.62). Untuk menguatkan karakter anak, sekolah harus dapat memaksimalkan peran orang tua dalam upaya penguatan karakter siswa. Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui: pengangkatan nilai dalam visi, membangun hubungan yang kuat, menyiapkan pendidikan yang baik, dan menyiapkan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menstimulasi pendidikan karakter (Wulandari dan Kristiawan, 2017, pp. 295–96). Sedangkan (Arofah, 2017, p. 122) menemukan bahwa *self-disiplin* merupakan hal penting dalam penguatan karakter. Berbeda dengan pernyataan (Ariyati dan Dimiyati, 2018, p. 152) bahwa keluargalah yang berperan cukup besar dalam penguatan karakter anak terutama pada anak usia dini.

Hasil dan Diskusi

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang telah didapat, ditemukan beberapa poin dalam penelitian pemanfaatan situasi pandemi covid-19 sebagai sarana penguatan pendidikan karakter

Urgensi Pendidikan Karakter di Tengah Pandemi Covid-19

Sebelum membahas lebih lanjut tentang pemanfaatan situasi pandemic sebagai sarana penguatan karakter anak, peneliti lebih dahulu ingin mengungkap kesadaran tentang pentingnya pendidikan karakter itu sendiri. Walaupun memiliki alasan yang berbeda-beda ketiga partisipan mengakui bahwa pendidikan karakter di tengah pandemic ini sangat dibutuhkan. Pendidikan karakter dinilai mampu untuk membantu menciptakan rakyat yang lebih patuh dengan aturan terkait dengan pandemi.

“Bagi saya pendidikan karakter disaat pandemi ini sangat penting karena apabila dilamar diri anak itu memiliki karakter anak akan terbiasa disiplin, anak akan tertib menjalankan aturan dan itu yang kita butuhkan saat ini.”

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari (Budiman dan Suva, 2018, p. 135) bahwa pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh setiap individu untuk menjadikannya taat terhadap aturan atau norma sekitar. Salah satu norma yang dimaksud disini adalah prosedur atau langkah pencegahan penyebaran virus ini, termasuk menjauhkan diri dari wabah, memohon perlindungan Allah, mencuci tangan setiap waktu, mengenakan masker, memakan makan yang bersih, sehat, bergizi halal, dan tetap bersikap optimis (Arifin dkk., 2020, p. 12). Tidak dapat dipungkiri bahwa prosedur keselamatan dalam masa pandemi ini sangat membutuhkan dasaran sikap yang baik, baik itu berupa empati, disiplin, dan patuh. Kesadaran akan kebaikan dan keburukan baik untuk diri sendiri dan luar diri seseorang sangat dibutuhkan dimasa yang seperti ini. Dengan pendidikan karakter, akan memunculkan hati nurani moral Hati nurani moral ini yang memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan yang tidak baik (Maragustam, 2015, p. 268). Berbeda dengan pendapat sebelumnya partisipan ketiga menyatakan bahwa pendidikan karakter ini memang sejatinya sangat penting, baik sebelum maupun sesudah masa pandemi ini. Untuk itu, yang awalnya pendidikan karakter anak ini bersandar besar kepada guru dan sekolah, di masa pandemi ini, keluarga atau orang tualah yang dianggap harus mengambil alih tanggung jawab besar ini. Walaupun ia juga mengatakan bahwa sekolah dan guru harus tetap ikut andil walaupun dengan keterbatasan sara dikarenakan melakukan pembelajaran secara *online*. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan (Munastiwi, 2015, p. 89) bahwa pendidikan karakter dimulai dari awal hingga akhir.



Dengan artian bahwa proses dalam Pendidikan karakter tidak boleh dihentikan dan harus terus berlangsung.

Strategi yang Dilakukan untuk Memperkuat Karakter di Tengah Pandemi

Membicarakan tentang pendidikan/penguatan karakter tentu tidak luput dari strategi yang diterapkan untuk melaksanakannya. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan dua pendapat yang dinilai dapat dilakukan untuk memperkuat karakter anak yang pertama yaitu penerapan konsep pembelajaran, pembiasaan, penguatan dan keteladanan. Strategi yang seperti ini sebenarnya telah banyak diungkapkan oleh beberapa ahli diantaranya, (Maragustam, 2018, pp. 285–88) yang menjelaskan strategi pembentukan karakter dengan holistic- Integratif, yang dijelaskan dengan lima bagian strategi yaitu; (a) *moral acting* melalui pembiasaan dan membudayakan sikap-sikap baik yang dapat dijadikan hal yang diyakini, dipikirkan dan menjadikannya sesuatu yang senang untuk dilakukan hingga tidak ditemukan beban dalam pelaksanaannya; (b) *moral knowing*, atau membelajarkan pengetahuan tentang nilai-nilai yang baik, karena pembiasaan saja tidak cukup, namun harus dibarengi dengan pemahaman dan pengetahuan tentang tindakan mana yang baik dan buruk (c) *moral feeling and loving*, atau mengajarkan kepada anak untuk dapat merasa yang baik dan mencintai yang baik. Hal ini merupakan tahap lanjutan dari dua tahap sebelumnya, setelah seseorang membiasakan diri dan mengetahui perbuatan, maka akan timbul rasa cinta terhadap apa yang dilakukan. Rasa cinta inilah yang menjadi kekuatan bagi seseorang untuk melakukan suatu kebaikan (d) *moral model*, atau memberikan contoh yang baik bagi anak di lingkungan sekitarnya agar dapat dicontoh anak dengan mudah., dan yang terakhir (f) tobat dari dosa dan perilaku yang tidak bermanfaat melalui tiga rukun yakni *takhalli* (penarikan diri atau menarik diri dari segala yang mengalihkan dirinya dari kebaikan dengan penuh penyesalan), *tahalli* (berhias dengan perilaku terpuji atau mencoba menyibukkan diri dengan perbuatan dan sikap baik) dan *tajalli* (berupa hidayah yang memperlihatkan kebenaran yang ditunjukkan oleh cahaya ghaib, sebagai hasil dari unsur *takhalli* dan *tahalii*).

Dalam penerapannya, partisipan menjelaskan lebih rinci tentang keteladanan yang pada masa pandemi ini keteladanan difokuskan kepada orang tua yang menjadi figurnya bukan lagi guru, karena di masa pandemi ini anak akan sangat jarang bertemu guru. Untuk itu, dalam hal ini ia menegaskan bahwa orang tua harus mampu untuk bersikap baik agar menjadi teladan yang baik bagi anak. Berbeda dengan partisipan yang lain yang menyatakan:

“Strategi yang saya lakukan adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak dan juga guru melalui medsos.”

Pendalaman komunikasi kepada anak memang sangat dibutuhkan terutama untuk memahami sifat dan sikap anak. Orang tua, ataupun keluarga merupakan kelompok pertama yang memberikan pengaruh kepada anak (Subarto, 2020, pp. 14–15). Namun tetap komunikasi terhadap guru juga harus berjalan, karena harus disadari bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama baik pemerintah, sekolah (guru) dan juga keluarga (orang tua) Hatimah (2016) dalam (Subarto, 2020, p. 14).

Kegiatan yang Dilakukan untuk Memperkuat Karakter di Tengah Pandemi

Berkaitan dengan strategi yang diterapkan, tentunya ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan guna untuk memperkuat karakter anak di tengah masa pandemi ini. Dari pemaparan yang diberikan oleh partisipan, disimpulkan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk memperkuat karakter di masa pandemi ini:

1. Melakukan kegiatan sesuai dengan nilai yang akan dibangun. Seperti: ibadah untuk menumbuhkan nilai religiusitas, melaksanakan tugas rumah dan sekolah untuk menumbuhkan nilai mandiri dan tanggung jawab, kerjasama mengerjakan tugas dengan anggota keluarga untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan taat aturan pemerintah sebagai wujud nilai nasionalis.
2. Melaksanakan kegiatan sekolah atau kegiatan yang seharusnya dilakukan disekolah dirumah. Seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dll.
3. Melaksanakan tugas yang diberikan sekolah.
4. Menjaga hidup bersih dan sehat serta mengikuti himbauan pemerintah.

Nilai yang diungkapkan oleh partisipan pertama, sesuai dengan lima nilai utama yang perlu untuk diprioritaskan dalam pembentukan karakter yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 dalam PPK (penguatan pendidikan karakter) seperti yang telah disebutkan (Komara, 2018, p. 18).

Pemanfaatan dari Situasi Pandemi Sebagai Sarana Memperkuat Karakter Anak

Situasi pandemi yang dialami saat ini tentu saja bukan situasi yang menyenangkan bahkan dapat dikatakan bahwa situasi ini merupakan situasi yang krisis. Akan tetapi tidak mungkin sesuatu hal yang datang pada diri manusia kecuali mengandung kebaikan dan keburukan untuk itu perlu untuk menggali tentang kebaikan ataupun manfaat yang dapat diambil dari situasi ini terutama dalam hal pendidikan karakter anak. Dari penelitian ini ditemukan beberapa poin diantaranya:

1. Menciptakan nilai mandiri, tanggung jawab, religius, gotong royong dan nasionalis.
2. Momentum bagi keluarga untuk terlibat dalam pendidikan karakter dan membangun harmonisasi dengan anak.
3. Anak belajar pola hidup bersih dan sehat.
4. Anak berkurang dari aktivitas lingkungan luar yang kurang bermanfaat.

Nilai-nilai yang diungkapkan pada poin pertama, merupakan nilai yang diidentifikasi oleh kementerian agama menjadi nilai utama yang harus ditanamkan kepada setiap individu seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Nilai mandiri sendiri didefinisikan sebagai sikap untuk lebih bisa mengandalkan diri sendiri dan tidak mudah bergantung dalam melakukan tanggung jawab (Purwaningsih, 2012, p. 302). Sikap mandiri ini dapat dikembangkan oleh individu dalam keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan kelompok pertama yang dimiliki seseorang yang mengharuskannya untuk mencoba menjadikan dirinya sebagai seorang anggota, bukan individu semata. Dengan proses inilah individu dapat berkembang menjadi individu yang mandiri (Najib dan Achadiyah, 2012, p. 102). Untuk itu nilai ini sangat tepat dikembangkan di masa pandemi seperti saat ini dimana anak menghabiskan waktunya di rumah bersama dengan keluarga. Nilai mandiri terbukti dapat menghantarkan anak didik kepada meraih prestasi belajar yang baik, karena pendidikan karakter mandiri yang ditanamkan kepada anak didik membuat mereka memiliki karakter mandiri dan tidak bergantung kepada guru dalam pembelajaran, sehingga mampu untuk mengantarkannya mendapatkan prestasi yang baik (Budiyanto dan Machali, 2014, p. 108). Sedangkan nilai religiusitas atau disebut juga spiritualitas, dianggap penting karena, untuk mewujudkan peserta didik yang bernilai dan berkarakter, perlu ditanamkannya nilai spiritual keagamaan (*ma'rifatullah*) yang berintikan tauhid. Penanaman nilai spiritual keagamaan ini tidak lain adalah untuk menjadikan anak didik mampu memberikan makna terhadap kehidupannya dan hakikat hidupnya (Hanafi, 2017, p. 142). Mengetahui Tuhannya, akan menjadikan seseorang



dapat menghubungkan apa yang dimiliki kepada Allah (secara transendental), seperti pola pikir, pola rasa dan pola hati (Maragustam, 2015, p. 286). Nilai ini dapat dibangun dengan kegiatan-kegiatan ibadah dirumah yang dilakukan bersama antara orang tua dan anak seperti yang telah dijalankan oleh partisipan di masa ini.

Nilai yang terakhir yang dapat dibangun di momen pandemi ini, adalah nilai nasionalis. Seperti yang diungkapkan oleh partisipan ketiga bahwa pada masa pandemi ini orang tua memiliki kesempatan untuk mendidik anak mentaati peraturan pemerintah khususnya berkaitan dengan penyebaran wabah di negara ini. Seperti yang dijelaskan (Shabrina, 2020, p. 6) ditengah pandemi ini kita dapat memperkuat kesadaran bela negara atau upaya untuk mempertahankan negara dari hal yang mengganggu keberlangsungan hidup rakyat Indonesia yang berlandaskan kecintaan tanah air. Pada masa pandemi ini, bela negara dapat diwujudkan dalam bentuk menjaga kebersihan seperti yang disebutkan pada poin 3, menjaga imunitas tubuh agar tetap stabil, selalu mencuci tangan dan makan makanan sehat (Shabrina, 2020, p. 6).

Seperti yang telah disebutkan bahwa masa pandemi, menjadikan masyarakat melakukan aktivitas dari rumah. Hal ini menjadikan anggota keluarga memiliki waktu yang lebih besar untuk bersama. Seperti yang diungkapkan oleh (Maragustam 2018, p. 287) bahwa salah satu strategi yang dilakukan untuk memperkuat karakter anak adalah dengan adanya *moral modeling* (keteladanan) memaksa orang tua untuk menjadi pusat dari perhatian anak di masa pandemi ini sehingga orang tua berperan besar dalam hal ini. (Maragustam, 2018, p. 256) juga mengungkapkan bahwa ketika merujuk pada dua aliran karakter (positif aktif dan dualis aktif), karakter manusia tidak sepenuhnya didapat dari lahir namun, karakter ini juga didapat dari faktor lingkungan yang mempengaruhi, untuk itu, lingkungan yang baik akan menjadi potensi bagi anak untuk menjadi baik pula, di masa pandemi inilah saat dimana, anak terbebas dari lingkungan luar dan kekuasaan penciptaan lingkungan ada ditangan keluarga (orang tua).

Simpulan

Pendidikan karakter yang merupakan hal penting bagi kehidupan manusia, juga pada saat masa pandemic covid-19 ini. Pendidikan karakter dinilai mampu membantu mengedukasi masyarakat untuk mencegah penyebaran wabah. Meskipun strategi yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter pada umumnya, pada masa pandemi orang tua memiliki kesempatan untuk melakukan kegiatan seperti melakukan kegiatan sesuai dengan nilai yang akan dibangun, contoh : ibadah untuk menumbuhkan nilai religiusitas, melaksanakan tugas rumah dan sekolah untuk menumbuhkan nilai mandiri dan tanggung jawab, bekerjasama mengerjakan tugas dengan anggota keluarga untuk menumbuhkan nilai gotong royong dan taat aturan pemerintah sebagai wujud nilai nasionalis, melaksanakan kegiatan sekolah atau kegiatan yang seharusnya dilakukan disekolah dirumah, melaksanakan tugas yang diberikan sekolah, menjaga hidup bersih dan sehat serta mengikuti himbuan pemerintah. Sehingga kegiatan-kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk menciptakan nilai mandiri, tanggung jawab, religius, gotong royong dan nasionalis, menjadi momentum bagi keluarga untuk terlibat dalam pendidikan karakter dan membangun harmonisasi dengan anak, mengajarkan anak belajar pola hidup bersih dan sehat, mengurangi anak dari aktivitas lingkungan luar yang kurang bermanfaat.

Rujukan

- Akhyadi, Ade Sadikin, dan Dinno Mulyono. 2019. "Program Parenting dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga." *Abdimas Siliwangi* 1(1):1–8.
- Arifin, Tajul, Neni Nuraeni, Didi Mashudi, dan Encang Saefudin. 2020. "Proteksi Diri Saat Pandemi COVID-19 Berdasarkan Hadits Shahih."
- Ariyati, Tatik, dan Djohni Dimiyati. 2018. "Pentingnya Peran Keluarga Untuk Penguatan Karakter Dalam Membentuk Akhlak Baik Pada Anak Usia Dini." Hlm. 152–158 dalam *Seminar Nasional dan Call for Paper "Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas*.
- Arofah, Laelatul. 2017. "Pentingnya Siswa Memiliki Self Discipline Sebagai Alternatif Penguatan Karakter." dalam *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. Vol. 2.
- Bryant, Antony. 2017. *Grounded Theory and Grounded Theorizing; Pragmatism in Research Practice*. New York: Oxford University Press.
- Budiasih, I. Gusti Ayu Nyoman. 2013. "Metode Grounded Theory Dalam Riset Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 9(1).
- Budiman, Arif, dan Pinkan Regina Suva. 2018. "Urgensi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga." *Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 18(2):135–142.
- Budiyanto, Mangun, dan Imam Machali. 2014. "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter* 0(2).
- Cohen, Louis. 2011. "Observation. I L. Cohen, L. Manion & K. Morrison (Red.)." *Research methods in education* 7.
- Dahliyana, Asep. 2017. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 15(1).
- Firman, Firman, dan Sari Rahayu. 2020. "Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 2(2):81–89.
- Hanafi, Imam. 2017. "Urgensi Penanaman Nilai Karakter Spiritual Keagamaan dan Integritas dalam Dunia Pendidikan." *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya & Sosial* 4(2):139–151.
- Komara, Endang. 2018. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *Sipatahoenan* 4(1) Maksudin. 2015. *Desain Pengembangan Berpikir Integratif Interkoneksi Pendekatan Dialektik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Maragustam. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.

Maragustam, Maragustam. 2015. "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam Dan Filsafat Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12(2):161–175.

Munastiwi, Erni. 2015. "Approaches in the Implementation of Character Education." Hlm. 85– 90 dalam *Proceedings of the 1st international conference on character education*. Vol. Tanjung Pinang: International Conference on Character Education and STAI Sultan AbduRRahman.

Najib, Ahmad, dan Bety Nur Achadiyah. 2012. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 9(1).

Purwaningsih, Endang. 2012. "Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 1(1).

Shabrina, Siti. 2020a. *Memperkuat Kesadaran Bela Negara Di Tengah Pandemi COVID-19 (Strengthening the Awareness to Defend the Country in the Middle of the COVID-19)*. SSRN Scholarly Paper. ID 3576300. Rochester, NY: Social Science Research Network.

Subarto, Subarto. 2020. "Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19." *ADALAH* 4(1).

Wulandari, Yeni, dan Muhammad Kristiawan. 2017. "Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 2(2).

Yazid, Sylvia, dan Liliana Dea Jovita Lie. 2020. "Dampak Pandemi Terhadap Mobilitas Manusia di Asia Tenggara." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 75–83.